

**PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM
WASATHIYYAH DI MA NU TASYWIQUTH
THULLAB SALAFIYAH (TBS) KUDUS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Muhammad Nabil Fahmi

1803016059

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nabil Fahmi

NIM : 1803016059

Jurusan : Pendidikan Agama Islam Program

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan skripsi yang berjudul:

**PENANAMAN ISLAM *WASTHIYYAH* DI MA NU
TASYWIQUTH THULLAB SALAFIYAH (TBS) KUDUS**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 9 September 2022

Pembuat Pernyataan



Muhammad Nabil Fahmi
Muhammad Nabil Fahmi
1803016059



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul Skripsi : **Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiyah di MA NU Tasyiquth
Thullab Salafiyah (TBS) Kudus**

Penulis : Muhammad Nabil Fahmi

NIM : 1803016059

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 22 September 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Mustopa, M.Ag.

Dr. H. Karnadi, M.Pd.

NIP.196603142005011000

NIP. 196803171994031003

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Nasirudin, M.Ag.

Aang Kunaepi, M.Ag.

NIP.196910122996031002

NIP.197712262005011009

Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag, M.S.I.

NIP. 197904222007102001

NOTA DINAS

Semarang, 22 September 2022

Kepada

Yth. Dekan FITK UIN Walisongo

c.q. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum W'r W'b.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Nabil Fahmi

NIM : 1803016059

Jurusan : Pendidikan Agama Islam Program

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

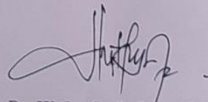
Judul : **Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiyyah di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih

Wassalamu 'alaikum W'r W'b

Pembimbing



Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag. M.S.I.
NIP. 197904222007102001

ABSTRAK

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiyyah* di
Madrasah Aliyah NU *Tasywiquth Thullab*
Salafiyah (TBS) Kudus

Penulis : Muhammad Nabil Fahmi

NIM : 1803016059

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiyyah* di Madrasah Aliyah NU *Tasywiquth Thullab Salafiyah* (TBS). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan fokus penelitian yang akan dikaji adalah Bagaimana Penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* di Madrasah Aliyah NU *Tasywiquth Thullab Salafiyah* (TBS) Kudus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penanaman nilai-nilai Islam *washatiyyah* di MA NU TBS Kudus Melalui beberapa aspek yaitu; melalui kurikulum, pembelajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan alumni MA NU TBS Kudus.

Kata kunci: *Islam Wasathiyyah*,

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Konsonan Tunggal						Vokal	
ب	B/b	ش	Sy/sy	ل	L/l	ا	tanpa tanda
ت	T/t	ص	Ṣ/ṣ	م	M/m	...	A/a
ث	Ṣ/ṣ	ض	Ḍ/ḍ	ن	N/n	...	I/i
ج	J/j	ط	Ṭ/ṭ	و	W/w	...	U/u
ح	H/h	ظ	Z/z	ه	H/h	Mādd	
خ	KH/kh	ع awal	‘A’/‘a	ء akhir	A’/a’	بَا	Bā
د	D/d	ع akhir	A’/a’	ء awal	A/a	بِي	Bī
ذ	Z/z	غ	G/g	ي	Y/y	بُو	Bū
ر	R/r	ف	F/f	Tasydīd		Yā’ nisbah	
ز	Z/z	ق	Q/q	أَبْ	abb	فَلَكَيَّ	falakiy
س	S/s	ك	K/k	رَبْ	rabb	عَالَمِيَّ	‘ālamīy
‘Ain/Hamzah di Belakang		‘Ain/Hamzah di-waqf		الْ		Vokal Rangkap	
قَرَعْ	qara’a	الْفُرُوعْ	al-furu’	القَمَرُ	al-qamar	غَيْرِي	gairī
قَرَأْ	qara’a	الْقَضَاءُ	al-qaḍā’	الشَّمْسُ	al-syams	شَيْئُ	syai’un
Kata Majemuk dirangkai			Kata Majemuk dipisah			Ta’ Marbūṭah	
جَمَالُ الدِّينِ		Jamāluddīn	جَمَالُ الدِّينِ		Jamāl al-Dīn	سَاعَةٌ	sā’ah

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb,

Alhamdulillah segala puji atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa peneliti sanjungkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, dimana kita sebagai umatnya yang mengharapakan syafa'at beliau dari dunia hingga akhirat kelak.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo dengan membuat karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Maka dari itu, peneliti menyusun skripsi ini dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* di MA *Tasywiquh Thullab Salafiyah* (TBS) Kudus”.

Dalam penyusunan skripsi ini hingga akhir, penulis mendapatkan banyak bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis perlu menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Dr. KH. Ahmad Isma'il, M.Ag., M.Hum.

3. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Kasan Bisri, M.A.
4. Dosen Wali Akademik yang telah membimbing saya dari awal kuliah hingga akhir semester, Bapak Mohammad Farid Fad M. S.I
5. Dosen Pembimbing, Ibu Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag, M. S.I selaku Dosen Pembimbing penelitian skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat membangun dan berguna dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, pegawai, dan staf TU FITK UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan untuk penulis selama menempuh pendidikan.
7. Kepala MA NU TBS Kudus beserta pendidik dan tenaga kependidikan yang telah memberikan izin serta memberikan informasi kepada penulis untuk penelitian skripsi ini
8. Para Kyai dan para guru saya yang telah mengajarkan dan membimbing dalam menempuh pendidikan dan menjadikan saya pribadi yang lebih baik
9. Kedua orang tua serta seluruh keluarga yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
10. Rika Yuliawati yang telah mendampingi dan menjadi *support system* saya dalam mengerjakan penelitian skripsi ini.

11. Keluarga PAI B 2018 yang telah menjadi keluarga dan memberikan banyak motivasi bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
12. Keluarga PPL dan KKN Reguler 77 Kelompok 19 serta seluruh masyarakat Kelurahan Tawangrejo, Winong, Pati
13. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan baik secara fisik maupun psikis, sejak mulai dari pelaksanaan hingga selesai penyusunan skripsi ini.

Jazakumullah khoirul jaza'. Akhirnya karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan guna menghasilkan karya atau temuan yang lebih baik. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Penulis

Muhammad Nabil Fahmi
1803016059

MOTO

Agama melarang adanya perpecahan, bukan perbedaan

KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTO.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I : Pendahuluan

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Basalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6

BAB II : Landasan Teori

A. Kajian teori	8
1. Nilai-nilai Islam <i>Wasathiyyah</i>	8
B. Kajian pustaka	20
C. Kerangka berfikir	26

BAB III : Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan penelitian.....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	28

C. Sumber Data	29
D. Fokus Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data	32

BAB IV : Analisis Penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* di MA NU TBS Kudus

A. Deskripsi data Penanaman Nilai-Nilai Islam <i>Wasathiyyah</i> di MA NU TBS Kudus	35
1. Profil MA NU TBS Kudus	35
B. Analisis Penanaman Nilai-nilai <i>Wasathiyyah</i> di MA NU TBS Kudus	45
1. Kurikulum di MA NU TBS Kudus	46
2. Pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah	47
3. Kegiatan ekstrakurikuler	54
4. Kegiatan para alumni	56
C. Keterbatasan penelitian	59

BAB V : Penutup

A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
C. Penutup.....	63

DAFTAR PUSTAKA..... 67

Lampiran I : PEDOMAN OBSERVASI

Lampiran II : PEDOMAN WAWANCARA

Lampiran III: PEDOMAN DOKUMENTASI

Lampiran IV : TRANSKIP WAWANCARA

Lampiran V : DOKUMENTASI

Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW. Islam diturunkan sebagai penyempurna agama-agama yang diwahyukan kepada Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. Agama Islam memiliki banyak perbedaan dengan agama-agama lain, yang menjadikan agama Islam menjadi sangat istimewa yakni penamaan yang tidak dikaitkan dengan darimana agama itu berasal dan siapa pembawanya.¹ Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memang benar-benar murni seorang *Rasul* (utusan) yang diutus untuk menyapaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Dengan demikian maka akan terbentuk keyakinan bahwa Islam bukanlah agama yang berasal dari buah pikir Nabi Muhammad SAW, meskipun keterkaitan antara Islam dengan Nabi Muhammad SAW sangatlah kuat.

Islam memberikan kesempatan yang luas kepada akal untuk berkreasi dan berpikir. Keimanan yang secara sepintas harus diterima secara pasrah bukan berarti dapat mematahkan dan mematikan kreativitas akal, melainkan agar perasaan dan naluri manusia dapat berjalan untuk mengimbangi tindakan yang

¹ Elihami, *Keislaman* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm 5

dilakukan agar sesuai dengan yang digariskan oleh hukum syara'.² Dengan kesempatan berfikir yang ada mampu memberikan peluang kepada orang yang mampu untuk ber-*ijtihad*, yang tentunya memiliki batasan-batasan tersendiri.

Dalam Islam, al-Qur'an dan hadis merupakan sumber pokok yang dijadikan pedoman seluruh umat Islam dalam menjalani kehidupan beragama. Namun, meskipun memiliki sumber pokok yang sama tetap saja banyak bermunculan berbagai golongan Islam yang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktik dan amaliah keagamaannya. Perbedaan-perbedaan yang ada tersebut sudah menjadi kewajiban, *sunnatullah* dan bahkan dikatakan sebagai suatu rahmat. Perbedaan-perbedaan tersebut merupakan hasil dari kebebasan berfikir atau *Ijtihad* yang dijalani seorang *mujtahid*.³

Dalam kitab *al-Faraid al-Saniyyah* terdapat sebuah hadis nabi yang diriwayatkan oleh Ibn Majjah yang berbunyi:

أخبر النبي ﷺ ستفترق أمتي على ثلاث وسبعين فرقة الناجية منها واحدة والباقي هلكى قيل ومن الناجية قال أهل السنة والجماعة قيل ومن أهل السنة والجماعة قال ما أن عليه وأصحى (رواه ابن ماجه)⁴

² Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, "Studi Ilmu Pendidikan Islam" (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 35.

³ Asep Abdurrohman "Eksistensi Islam Moderat Dalam Prespektif Islam," *Rausyan Fikr* (Vol. 14, No. 01, Maret , tahun 2018): hlm, 29

⁴ Sya'roni Ahmadi, "kitab Al-Faraid As-Saniyyah" (Kudus) hlm 2

Dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan, dari 73 golongan tersebut yang akan masuk surga hanya satu golongan yaitu golongan *Ahlusunnah wal jamaah* dan lainnya akan masuk neraka. golongan *Ahlusunnah wal jamaah* adalah golongan yang senantiasa mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabat.

Mengenai kebebasan befikir tidak sedikit orang yang salah memahaminya, mereka menganggap kebebasan berfikir yang ada secara mutlak tanpa ada batasan-batasan. Hal ini lah yang kemudian melahirkan faham-faham ekstrimis dikalangan masyarakat. Mereka menganggap apa yang diyakininya adalah kebenaran mutlak dan yang lain adalah salah atau keliru. Berawal dari pola fikir tersebutlah yang kemudian memunculkan kelompok-kelompok Islam yang berideologi radikal. hal ini dibuktikan dengan adanya kelompok-kelompok orang yang ingin mendirikan sistem pemerintahan Khilafah di Indonesia seperti HTI (*hizbut tahrir Indonesia*) dan *Khilafatul Muslimin*, selain itu juga ditandai dengan aksi kekerasan atau tindakan-tindakan terorisme. Dengan adanya kelompok-kelompok Islam radikal tersebut dapat mencitrakan Islam sebagai agama yang keras dan kaku. ini tentu saja akan semakin memperkeruh suasana kerukunan umat beragama di indonesia .

Selain itu kita juga sedang dihadapkan dengan munculnya kelompok Islam liberal-permisif. Menurut Muchlis Hanafi, saat

ini paling tidak Islam dan umat Islam menghadapi dua tantangan, yakni: Pertama adalah sebagian umat Islam yang cenderung bersikap ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan memaksakan sikap ekstrem tersebut di tengah masyarakat, bahkan tidak segan dalam beberapa hal memakai cara kekerasan. Mereka menggunakan teks-teks keagamaan dan kita-kitab klasik secara tekstual dan tidak melihat konteks kesejarahan. Sehingga mereka bagaikan generasi yang terlambat lahir dengan hidup di tengah modernitas dengan pemikiran generasi terdahulu. Kedua adalah kecenderungan lain dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada pengaruh negatif yang berasal dari luar.⁵ Antara kelompok Islam radikal dan liberal, keduanya bisa dikatakan sebagai kelompok yang berbahaya, dan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam di Indonesia⁶,

Untuk menekan dan mengatasi konflik keagamaan yang ada di Indonesia akhir-akhir ini, penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi strategis untuk dilakukan. Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme adalah melalui pendidikan Islam

⁵ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi AlQur'an, 2013), hlm. 1-2.

⁶ Siti Yumnah, "Implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan", *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, (Vol.15, No.1, April 2020) hlm. 38

yang moderat dan inklusif.⁷ Karena Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.⁸ Moderasi atau *Wasathiyyah* merupakan keseimbangan yang mempunyai prinsip tidak berlebih dan tidak berkurang, namun pada saat yang sama ia bukan sikap lari dari tanggung jawab atau situasi yang sukar, sebab agama mengajarkan kita untuk secara aktif dan penuh hikmah berpihak pada kebenaran.

Usaha penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* sangatlah dibutuhkan guna membentengi diri dari faham-faham yang radikal agar tercipta lingkungan masyarakat yang damai dalam menjalankan agama. Salah satu madrasah yang menanamkan nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* adalah *Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Tasywiquth Thullab Salafiyah* (TBS).

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiyyah* di Madrasah Aliyah NU *Tasywiquth Thullab Salafiyah* (TBS) Kudus”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

⁷ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia”, *Intizar*(Vol. 25, No. 2, Desember ,2019), hlm 96

⁸ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, Moderasi ...hlm. 95

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* di MA NU TBS Kudus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka Tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* di MA NU TBS Kudus

2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan Memberikan pengetahuan mengenai penanaman tentang nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* kepada umat Islam terutama dikalangan pelajar.

- b. Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi tambahan wawasan keilmuan dan cakrawala pengetahuan dalam kajian keislaman.

- 2) Bagi sekolahan

Sebagai sumbangsih hasil penelitian yang dapat dijadikan wawasan tambahan dalam menanamkan nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* guna membentengi diri peserta didik dari faham radikalisme.

3) Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya perilaku moderat antar sesama manusia serta dapat menerapkan sikap Islam *Wasathiyyah*

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-nilai Islam *Wasathiyyah*

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti “harga”,⁹ Nilai merupakan abstrak dalam diri manusia tentang hal-hal yang dianggap baik atau buruk dan benar atau salah yang mengarah pada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Sumarti mengatakan bahwa nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standard dari keindahan dan efesiensi atau keutuhan kata hati (potensi).¹¹ Sementara itu Sauri menguraikan nilai adalah harga yang dituju dari suatu perilaku yang sesuai dengan norma yang disepakati.¹²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu sifat atau perilaku yang ada

⁹ <https://kbbi.web.id/nilai>, diakses tgl 16 april 2022

¹⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda 1993), hlm. 110

¹¹ Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Merentas Pendidikan Nilai*, (Bandung : Arfino Raya, 2010) hlm. 3

¹² Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Yogyakarta: ASWARA PRESSINDO, 2016) hlm. 61

dalam diri seseorang yang memiliki *standard* sesuai dengan norma yang disepakati.

Sesuatu dianggap bernilai jika kita melihat taraf kebermanfaatan sesuatu yang dapat berimbas positif bagi lingkungan sekitar. Sehingga makna nilai adalah hal yang dapat memberi kemudahan bagi manusia sehingga ia dapat bertindak secara normatif dan bersikap yang searah dengan value yang sedang ada dalam lingkungan tersebut.¹³

b. Pengertian Islam *Wasathiyyah*

Ibnu Faris menjelaskan dalam kitab “*Maqayisul-Lughah*” bahwa rangkaian huruf (و س ط) menunjukkan makna adil dan pertengahan. أَعَدَ الشَّيْءُ (perkara yang paling adil) adalah أَوْسَطُ (yang paling tengah).¹⁴

Secara bahasa *al-Wasathiyah* berasal dari kata *wasath* yang memiliki makna berkisar pada adil, baik, tengah dan seimbang. Seseorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Kata ini juga mengandung makna baik seperti ungkapan

¹³ M Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), hlm. vi

¹⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Islam Wasathiyyah : Melawan Arus Pemikiran Pemikiran Takfiri di Nusantara*, *Kuriositas*, Edisi VIII, (Vol. 1, Juni 2015)hlm. 46

“sebaik-baik urusan adalah *aswathuha* (yang pertengahan).¹⁵ Dalam kamus besar bahasa Indonesia *Wasathiyyah*, berarti penengah, penentu dan pemimpin dalam pertandingan, atau pemisah atau pelerai kalau kemudian ada perselisihan.¹⁶

Islam *Wasathiyyah* ialah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari hak yang semestinya.¹⁷

Prof. Quraish shihab menjelaskan bahwa bersikap moderat atau *Wasathiyyah* bukan berarti selalu di tengah. Sementara kalangan menganggap bahwa *Wasathiyyah* adalah “suatu sifat baik yang ada di antara dua kedudukan”, semisal keberanian adalah sifat antara takut

¹⁵ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Cet. Ke .1 (Jakarta : Maloho Jaya Abadi Press, 2010), hlm 73

¹⁶ Sri Lestari, “Implementasi Ajaran Islam Wasathiyyah Dalam Menghadapi pandemic covid 19”, *Jurnal Intelegensia* (Vol. 08 No. 2 2020) hlm. 26

¹⁷ Asep Abdurrohman “Eksistensi hlm, 29

dan ceroboh, begitu juga dermawan adalah sifat antara kikir dan boros.¹⁸

Selain itu dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 143 juga dijelaskan mengenai kata *wasath*.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Demikian itulah kami telah menjadikan kau, *ummatan wasathan* agar kau menjadi saksi-saksi atas (*perbuatan*) manusia dan agar Rasul (*Muhammad*) menjadi saksi atau (*perbuatan*) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu kau mengarah kesana (*Bait Al-Maqdis*) menjadi kiblat kamu (*sekarang Ka'bah di Mekkah*) melainkan agar Kami mengetahui (*dalam dunia nyata*) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan Sungguh, (*pemindahan kiblat*) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”¹⁹

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan*, istilah *wasathan* berarti

¹⁸ Sri Lestari , "Implementasi Ajaran Islam... hlm. 27

¹⁹ M Quraish Shihab, *Wasathiyah*,... hlm. 6

yang dipilih, yang terbaik, bersikap adil, rendah hati, moderat, istiqomah, mengikuti ajaran Islam, tidak ekstrem, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan duniawi atau akhirat, spiritual atau jasmani tetapi harus seimbang antara dua ujungnya.²⁰

Menurut Ibnu Jabir ath -Thabari Menyatakan bahwa untuk kata *wasath* dalam ayat diatas, ia memilih arti “pertengahan” yang bermakna “bagian dari dua ujung”. Allah menyifati umat ini dengan sifat tersebut karena mereka tidak seperti kaum Nasrani yang melampaui batas dalam beribadah Serta dalam keyakinan mereka tentang Isa as, dan tidak juga seperti orang Yahudi yang mengubah kitab suci, membunuh Nabi-nabi serta berbohong atas nama Tuhan dan mengkufuri-nya. Umat Islam adalah pertengahan antara keduanya karena itu mereka dilekati dengan sifat tersebut.²¹

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *Washatiyyah* secara umum memiliki arti tidak berlebihan (di tengah-tengah) dan seimbang baik dalam segi keyakinan, sikap dalam beragama, karakter dan moral baik dalam menyikapi sesuatu sebagai individu maupun kelompok masyarakat. Demikianlah sifat *Ummatan wasathan*, mereka dapat saja berbeda jalan, semua dapat

²⁰ Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat* ,(Jakarta : PT Alex Media komputido, 2019.)hlm. 194

²¹ M Quraish Shihab, *Wasathiyah*,...hlm. 7

ditampung dalam *shiraht* (jalan lebar) selama jalan yang mereka tempuh bercirikan kedamaian.²²

2. Konsep Islam *Wasathiyyah*

Di dalam Islam konsep *Wasathiyyah* menekankan pentingnya menggunakan daya akal berpikir logis dan sistematis. Berpikir adalah upaya yang muncul dari dalam dan terjadi secara otomatis. Manusia di beri pengalaman dalam berpikir supaya manusia dapat menjangkau pengetahuan baik secara jelas atau tersirat.²³

Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* yang disusun oleh lembaga bahasa Arab Mesir bahwa arti dari *Wasath* adalah apa yang terdapat diantara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya dan juga bisa diartikan pertengahan dari segala sesuatu.²⁴ Dijelaskan bahwa salah satu arti *Wasathiyyah* adalah pertengahan atau di tengah, maka dari itu ada dua sisi diantaranya. Dalam konteks pemahaman keagamaan *Wasathiyyah* diposisikan antara faham ekstremisme dan liberalisme. Jika ingin mengenal *Wasathiyyah* seharusnya juga mengenal kedua sisi diantaranya yaitu ekstremisme dan liberalisme.

²² M Quraish Shihab, *Wasathiyah*,... hlm. 16

²³ M Quraish Shihab, *Wasathiyah*,... hlm. 10

²⁴ M Quraish Shihab, *Wasathiyah*,...hlm. 2

a. Ekstremisme

Ekstremisme dalam kamus besar bahasa Indonesia bisa diartikan dengan paling ujung, paling tinggi atau paling keras, dalam bahasa arab bisa disamakan dengan kata *tatharruf* (pinggir atau ujung sesuatu) atau *al-ghuluw* (melampaui batas). Kata *al-ghuluw* dalam al-Qur'an terdapat dalam Qs, an-Nisa' ayat 59 yang berbunyi

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

Wahai Ahli Kitab, janganlah melakukan Ghuluw (melampaui batas) menyangkut keberagamaan kamu. Jangan berucap atau percaya menyangkut Allah kecuali yang hak.²⁵

Ekstremisme disebabkan oleh kesalah fahaman atas tuntutan agama yang tidak disadari oleh pelakunya, mereka menggunakan ayat al-Quran dan Hadist Nabi, namun dalam memahaminya secara tekstual dan keluar dari konteksnya.²⁶ Faham ini biasanya menolak untuk berdiskusi, walaupun bersedia biasanya kesediaannya hanya agar pendapatnya didengarkan sedang dia sendiri menutup

²⁵ M Quraish Shihab, *Wasathiyah*,...hlm. 105-106

²⁶ M Quraish Shihab, *Wasathiyah*,...hlm 111

diri dari pihak lain. Faham ini berpendapat bahwa kebenaran hanya miliknya sedangkan yang berbeda dengannya “salah” dan pendapatnya bersifat final. Sedangkan penganut *wasathiyyah* memiliki semboyan “pendapat kami benar tapi mungkin salah, dan pendapat anda salah tapi mungkin benar”

b. Liberalisme

Liberalisme atau juga bisa dikatakan mengganggalkan (*tasahul*) dalam keberagamaan. *Tasahul* dan *ghuluw* keduanya merupakan hal yang buruk dalam memahami agama, keduanya sama-sama melampaui batas dalam beragama, *ghuluw* melebihi batas dengan melebihkan sedangkan *Tasahul* melebihi batas dengan mengurangi. Islam menghendaki kemudahan, tetapi kemudahan berbeda dengan pengganggalkan. Pengganggalkan adalah mengabaikan atau mengurangi apa yang mesti dilakukan, sedangkan kemudahan adalah melakukan yang mudah yang diizinkan oleh agama²⁷

Dengan memahami *ghuluw* dan *Tasahul* akan mempermudah dalam memahami konsep *Wasathiyyah*. Bahwasanya diposisikan diantara *ghuluw* dan *Tasahul* , dan keduanya bertentangan dengan konsep *Wasathiyyah*.

²⁷ M Quraish Shihab, *Wasathiyah*,...hlm 116

Melaksanakan *Wasathiyyah* mengantarkan kita terhindar dari keduanya.

3. Ciri-ciri Islam *Wasathiyyah*

Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan Islam *Wasathiyyah* memiliki 10 ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhthilaf* (perbedaan).
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- d. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- e. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.

- f. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- g. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'amah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*.
- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal *ihwal* yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- i. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- j. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas

sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.²⁸

Al-Qardhawi mengembangkan pandangan Islam *Wasathiyyah* dengan menekankan pentingnya pendekatan yang lentur terhadap hukum Islam dan menolak kekakuan penafsiran al-Qur'an. Al-Qardhawi merumuskan karakteristik Islam *Wasathiyyah* antara lain :

- a. Memberikan fasilitasi (*taysir*) dalam pemberian pendapat hukum keagamaan (*fatwa*) dan kabar gembira (*tabsyir*) dalam dakwah.
- b. Kombinasi antara prinsip-prinsip yang dipegang ulama terdahulu (*salafiyah*) dengan kebutuhan masa kini (*tajdid*).
- c. Keseimbangan antara prinsip-prinsip hukum Islam yang permanen (*al-tsawabit*) dengan yang berubah (*mutaghayyirat*).
- d. Lebih banyak menggunakan cara dialog (*al-hiwar*), hidup berdampingan (*ta'ayus*) dengan kelompok lain, mempraktekan toleransi (*tasamuh*) dengan yang berbeda.

²⁸

<https://mui.or.id/berita/547/munas-ix-mui-sepakati-taujihat-surabaya/> diakses pada tanggal 23 September 2022

- e. Mengadopsi prinsip musyawarah (*al-syara'*), keadilan (*al-adalah*), kebebasan manusia (*hurriyatul syu'ub*), dan hak asasi manusia (*huquq al-insan*)²⁹

Menurut prof. Quraish Shihab dalam menerapkan Islam *Wasathiyyah* memerlukan pengetahuan mengenai:

- a. *Fiqh al-Maqashid* (فقه المقاصد) yang menuntut penelitian tentang 'Illah (latar belakang atau sebab) dari satu ketapan hukum. Bukan sekedar pengetahuan tentang bunyi teksnya.
- b. *Fiqh al-Awlawiyat* (فقه الأولويات) yakni kemampuan untuk memilih apa yang terpenting dari yang penting dan yang penting dari yang tidak penting. Kesalahan dari hal ini dapat berakibat mendahulukan apa yang mesti ditangguhkan atau apa yang mestinya didahulukan.
- c. *Fiqh al-Muwazanat* (فقه الموازنات) yakni kemampuan membandingkan kadar kebaikan atau kemaslahatan untuk dipilih mana yang lebih baik. Demikian juga membandingkan antara kemaslahatan dan kemudharatan yang atas dasarnya diterapkan kaidah

²⁹ Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal* ... hlm. 195-196

“menampik kemudharatan lebih diutamakan dari pada mendatangkan kemaslahatan”

- d. *Fiqh al-ma’alat* (فقه المالات) yang tujuannya meninjau dampak dari pilihan, apakah mencapai target yang diharapkan atau justru sebaliknya menjadi kontraproduktif dan lain-lain yang berkaitan dengan dampak kebijakan. Memang tulis imam asy-Suyuthibi (w. 1388M) dalam kitab Muwafaqat-nya: boleh jadi agama menetapkan sesuatu disebabkan oleh kemaslahatan yang diharapkan darinya atau kemudharatan yang mesti ditangkal, tetapi kendati demikian diperlukan pertimbangan menyangkut dampak pilihan karena bisa jadi pilihan tersebut bertentangan dengan tujuan awal dari ketetapan itu. Demikian juga halnya dengan ketetapan tentang larangan agama.³⁰

B. Kajian Pustaka

Berikut merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Bagus Azmi jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Penerapan Nilai-nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al Aly UIN

³⁰ M Quraish Shihab, *Wasathiyah*,...hlm 179-180

Maulana Malik Ibrahim Malang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Dalam skripsi ini ditemukan bahwa dalam pemahaman nilai-nilai Islam moderat dikalangan mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu dengan cara selalu berpegang teguh dengan prinsip-prinsip *Ahlusunnah Wal Jamaah* dengan tendensinya pada sikap *Wasathiyah* melalui pemahaman dalam ibadah maupun akidah. Pada proses penerapannya dilakukan melalui tiga tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan meliputi tahapan pra-Ma’had atau sebelum memulai kegiatan di Ma’had, kemudian tahap proses Ma’had atau setelah kegiatan aktif di Ma’had, dan pasca Ma’had ketika proses pembelajaran di Ma’had berakhir. Pada tahap pelaksanaannya terbagi menjadi tiga bentuk yaitu, program inti akademik, program kegiatan spiritual dan keagamaan, dan program penunjang keterampilan. Pada tahap evaluasi terbagi menjadi tiga macam yaitu, evaluasi terhadap program kegiatan, evaluasi terhadap proses belajar, dan evaluasi terhadap hasil belajar. Selain itu dalam penelitian ini juga ditemukan upaya dalam menjaga nilai-nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu dengan melalui program lanjutan studi agama Islam Ma’had Aly dan Madrasah

Diniyyah.³¹ Dari skripsi tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai Islam Moderat. Namun, terdapat perbedaan yaitu dalam skripsi yang disusun oleh Muhammad Bagus Azmi memfokuskan penelitian pada penerapan nilai-nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sedangkan penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* di MA NU TBS Kudus.

2. Skripsi yang disusun oleh Iqbalul Haqqi Al Faqih jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Jember yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai *Wasathiyyah* dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Dalam skripsi ini ditemukan bahwa Implementasi nilai-nilai *Wasathiyyah* dalam membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember a). menjadikan santri tidak sibuk dengan mengomentari pendapat orang lain dan mencoba untuk mendengarkan pendapat orang lain tanpa mengurangi kebebasan pendapat, b). meningkatkan kualitas santri dari sisi

³¹ Muhammad Bagus Azmi, Penerapan Nilai-nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019)

moralitas dan intelektualitas, c). memberikan perlakuan yang sama antar ras, suku dan status sosial.

Dampak dari implementasi nilai-nilai *Wasathiyyah* dalam membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember: a). Santri harus fokus pada tujuan dan tidak mengomentari tentang masalah khilafiyah, b). Perbedaan suku dan ras menjadikan adanya akulturasi sehingga santri menerapkan sikap toleransi, menghargai pendapat dan gotong royong, c). Santri bisa bersikap *tawasuth* dan menghargai pendapat yang berseberangan dengan pendapatnya.³² Dari skripsi tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai Islam *Wasathiyyah*. Namun, terdapat perbedaan yaitu dalam skripsi yang disusun oleh Iqbalul Haqqi Al Faqih memfokuskan penelitian pada implementasi nilai-nilai *Wasathiyyah* dalam membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember, sedangkan penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* di MA NU TBS Kudus.

3. Tesis yang disusun oleh Edi Susilo jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Falah Simo” Penelitian ini menggunakan

³² Iqbalul Haqqi Al Faqih, implementasi nilai-nilai *Wasathiyyah* dalam membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember, *Skripsi* (Jember: IAIN Jember. 2021)

pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Dalam skripsi ini ditemukan bahwa di masa pandemi covid19 proses penanaman nilai-nilai islam moderat (*wasathiyah*) tentang *al-Adl* (keadilan), *al-Tawazun* (keseimbangan), dan *at-Tamasuh* (toleransi) sudah berjalan dengan baik dan tetap berlangsung pada pembelajaran akidah akhlak di SDIT al-Falaah Simo sesuai pedoman kurikulum yang diimbangi kreatifitas guru dalam memasukkan konsep nilai-nilai terebut sejak pembuatan RPP sampai dengan proses evaluasi belajar dan perilaku peserta didik SDIT al-Falaah Simo,³³ Dari penelitian terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai Islam Moderat. Namun, terdapat perbedaan yaitu dalam penelitian yang disusun oleh Edi Susilo memfokuskan penelitian pada mengungkap nilai-nilai Islam Moderat pada pembelajaran Akidah Akhlak di SDIT al-Falaah Simo, sedangkan fokus penelitian ini adalah tentang penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* di MA NU TBS Kudus.

4. Skripsi yang disusun oleh Saibani jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung.” Penelitian ini

³³ Edi Susilo, Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Falah Simo, *Tesis*,(Semarang: progam pascasarjana UIN Walisongo Semarang,2021)

merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Penelitian yang dilakukan Saibani ini terfokuskan dalam penerapan pendidikan Islam Moderat di pondok pesantren al-Hikmah Bandar Lampung. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam Moderat dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning, pengadaan seminar, melakukan diskusi dan menyelenggarakan tabligh akbar yang bekerja sama dengan pihak-pihak luar. Selain itu ditemukan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sikap para santri sangat mencerminkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam moderat, hal ini terlihat dalam sikap seperti menghargai sikap orang lain, peduli terhadap lingkungannya dan tolong menolong. Semua kegiatan itu bertujuan untuk menanamkan sikap *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), dan *tawassuth* (moderat).³⁴ Dari skripsi tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang Islam Moderat. Namun, terdapat perbedaan yaitu dalam skripsi yang disusun oleh Saibani memfokuskan penelitian pada penerapan nilai-nilai Islam Moderat di pondok pesantren al-Hikmah Bandar Lampung, sedangkan penelitian ini

³⁴ Saibani, Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung, *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung. 2019)

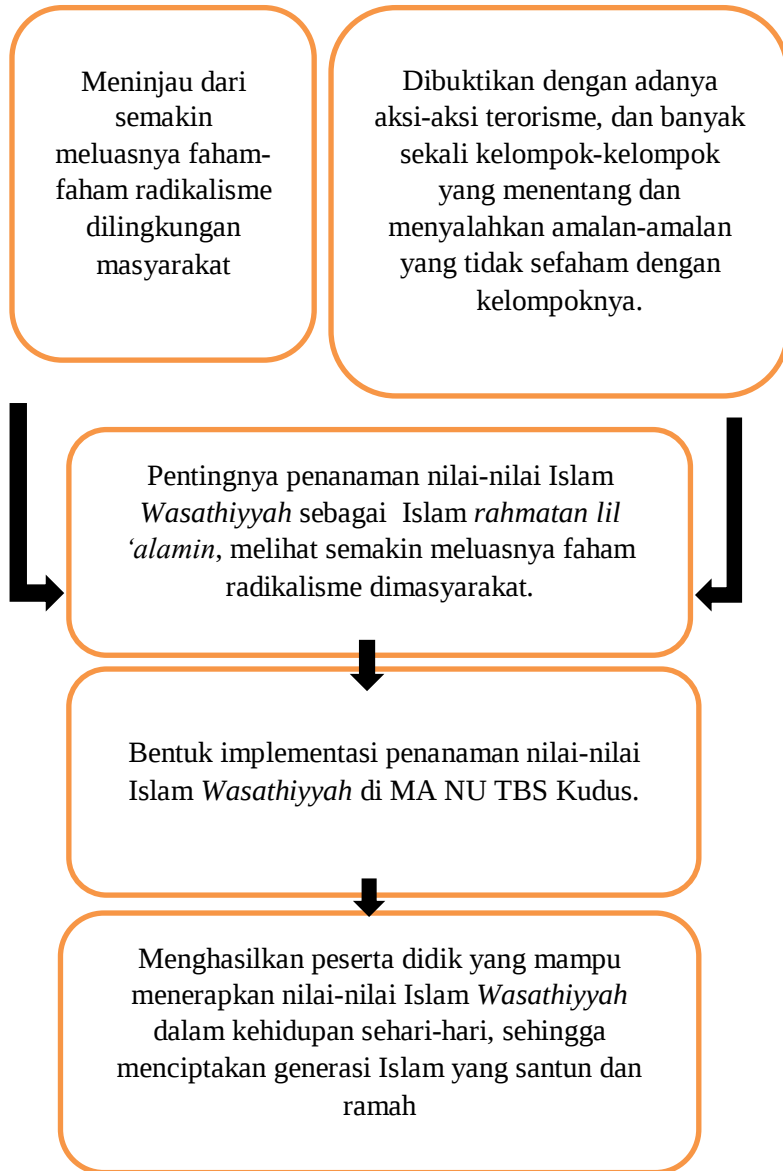
terfokuskan pada penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* di MA NU TBS Kudus.

C. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual mengenai hubungan antar terori dengan fatktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan dalam penelitian. Dalam kerangka berfikir akan dijelaskan secara teori keterkaitan antar variabel yang diteliti, kemudian keterkaitan antara variabel tersebut dirumuskan kedalam sebuah bentuk paradigma penelitian.³⁵ Dalam penelitian ini kerangka berfikirnya adalah sebagai berikut :

³⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 91

Gambar 3. 1 Kerangka berfikir



BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan turun langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala-gejala alami.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena permasalahan penelitian ini bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna, serta perlu pemahaman situasi sosial secara mendalam.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah NU TBS Kudus yang terletak di Jl. Turaichan Adjhuri No. 23, Kajeksan, Kota Kudus. Madrasah Aliyah NU TBS Kudus berada di bawah naungan Yayasan Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 Juli - 28 Juli 2022, namun dalam penelitian ini tidak dilakukan setiap hari melainkan hanya hari-hari tertentu

C. Sumber data

Data dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu :

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data asli atau baru yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian.³⁶

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari peserta didik, guru pengampu *Ahlussunnah wal Jama'ah*, alumni dan kepala madrasah MA NU TBS Kudus.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber -sumber yang telah ada, seperti dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu.³⁷ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai literatur pendukung yang berkaitan dengan objek penelitian.

³⁶ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).hlm 19

³⁷ Iqbal Hasan, "*Analisis Data Penelitian*,... hlm 19

D. Fokus penelitian

Fokus penelitian adalah apa-apa yang akan diteliti dalam sebuah kegiatan penelitian untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas. Penelitian yang menyangkut permasalahan yang terlalu luas tidak akan dapat memberikan kesimpulan yang bermakna dalam.³⁸

Dalam penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* di MA NU TBS Kudus, yang mana peneliti akan mencari data dari sumber data mengenai penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* di MA NU TBS Kudus.

E. Teknik pengumpulan data

Adapun Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari tiga cara, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula³⁹ Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya telah ditentukan terlebih dahulu, kemudian

³⁸ Sunardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.39

³⁹ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 135

berdasarkan jawaban yang diberikan responden diajukan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi lebih mendalam⁴⁰ Adapun pihak-pihak yang diwawancarai yaitu Kepala sekolah, guru pengampu *Ahlussunnah wal Jama'ah*, peserta didik, dan alumni MA NU TBS Kudus

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi bisa dilakukan dengan partisipasi atau non-partisipasi.⁴¹ Observasi yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi non-partisipasi. Observasi ini dilakukan dengan mengamati pembelajaran di MA NU TBS Kudus

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian.⁴² Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa

⁴⁰ Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 101

⁴¹ Sudaryono, *Metode penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Kharisma Putra Utama, 2016) hlm 87

⁴² Sudaryono, *Metode penelitian*,... hlm. 90

yang sudah berlalu.⁴³ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum MA NU TBS Kudus dan memperoleh data nama siswa dan kelas serta buku-buku yang relevan, data guru, karyawan dan foto-foto kegiatan di MA NU TBS Kudus. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti bahan-bahan tertulis.⁴⁴ Data ini digunakan sebagai pelengkap observasi dan wawancara.

F. Teknik analisis data

Setelah data wawancara, observasi dan dokumentasi terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan) berinteraksi. Dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif tentang penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* di MA NU TBS Kudus.

1. Reduksi data

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berisi tentang penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* yang terdapat di MA NU TBS Kudus akan direduksi. Setelah data yang sifatnya masih kompleks dan rumit reduksi, maka peneliti akan merangkum dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuang hal-hal

⁴³ Sudaryono, *Metode penelitian*,... hlm. 90

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.158.

yang tidak perlu. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.⁴⁵

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang berhubungan.

2. Penyajian data

Data yang selesai direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, akan lebih memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan yang dipahami. Selain melakukan display data dengan teks naratif juga disarankan untuk mendisplay data berupa grafik, *matrik*, dan *network* (jejaring kerja) dan *chart*⁴⁶

Maka peneliti akan mendisplay data dengan teks naratif dari penggabungan antara hasil wawancara, observasi dan

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung, Alfabeta, 2014), hlm. 338

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hlm. 341

dokumentasi tentang penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* di MA NU TBS Kudus.

3. Penarikan kesimpulan

Untuk membuat kesimpulan, peneliti menggunakan metode induktif yaitu suatu pengambilan keputusan dengan menggunakan pola fikir yang berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya khusus kemudian digeneralisasikan kepada hal-hal yang bersifat umum.⁴⁷

Hasil analisis ini akan berupa pemaparan tentang penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* di MA NU TBS Kudus.

⁴⁷ Sutrisni Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 42

BAB IV

Analisis Penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* di MA NU TBS Kudus

A. Deskripsi data Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiyyah* di MA NU TBS Kudus

1. Profil MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus
 - a. Sejarah berdirinya MA NU TBS Kudus

Madrasah NU TBS Kudus berdiri pada tanggal 7 *Jumadal Akhirah* 1347 H. atau bertepatan dengan tanggal 21 November 1928 M kala itu negara Indonesia masih dibawah kekuasaan penjajah. Pada waktu itu KH. Noor Khudlrin di datangi oleh seorang ulama besar bernama KH Muhith bin Rahmat. Dalam pertemuan tersebut beliau merasa prihatin mengenai tidak adanya madrasah formal di Kudus. Keinginan KH Muhith tersebut lantas diamini oleh KH Noor Khudlrin dengan menyediakan lahan kosong di sebelah selatan Pondok Pesantren yang diasuh oleh KH Noor Khudlrin yang bernama Tasywiquth Thullab (sekarang menjadi gedung MI NU TBS Kudus). Nama TBS diambil mengikuti dari nama Pondok Pesantren tersebut.⁴⁸

⁴⁸ Data Dokumentasi Madrasah Aliyah NU TBS Kudus, dikutip pada tanggal 19 Juli 2022

Pada mulanya, Madrasah TBS Kudus memiliki nama *Tasywiquth Thullab* atau disingkat TB bukan TT, karena mengambil akronim dari dua huruf depan dan belakang. Akronim tersebut digunakan mengikuti tradisi penomoran dokar (andong) di Kudus pada waktu itu menggunakan akronim KS (KuduS). Karena pada saat itu Belanda masih menjajah Nusantara, maka Madrasah NU TBS Kudus menambahkan kata *School* di belakang *Tasywiquth Thullab*, maka jadilah *Tasywiquth Thullab School* atau disingkat TBS. Kata “*School*” tersebut berjalan sejak berdiri hingga tahun 1970 M.⁴⁹

Seiring berjalannya waktu, KH. Abdul Jalil⁵⁰, menginginkan supaya akronim “S” dari kata *School* diubah, mengingat Belanda yang sudah tidak menjajah lagi di Indonesia. Dari hasil musyawarah tersebut, terdapat dua usulan pengganti kata *School* dengan kata *Sunniah* dan *Salafiyyah*. Kata tersebut diajukan oleh dua orang perwakilan guru yakni KH. Machin dan KH. Sya’ban kepada KH. Turaichan Adjhuri yang pada saat itu menjadi penasehat aktif di Madrasah NU TBS Kudus. Menurut Kyai Turaichan, kata *Sunniah* dan *Salafiyyah*

⁴⁹ Data Dokumentasi Madrasah Aliyah NU TBS Kudus, dikutip pada tanggal 19 Juli 2022

⁵⁰ KH. Abdul Jalil dikenal sebagai pakar Ilmu Falak yang mendunia sejak hitungan Hisab Gerhana Mataharinya pernah digunakan pemerintah Saudi Arabia

memiliki arti yang sama positif, namun kata *Salafiyah* dipilih karena mengikuti nadzam *fatabis sholiha mimman salafa, wa janibil bid'ata mimman khalafa – wakullu khairin fit tiba'i man salaf. Wakullu syarrin fib tida'i man khalaf* (ikutilah orang shaleh dari zaman dahulu, dan jauhilah hal-hal baru dari masa kekinian – segala sesuatu yang baru itu mengikuti orang dahulu, dan segala sesuatu yang buruk itu karena bid'ah orang sekarang.⁵¹ Pada tahun 1992 M madrasah TBS yang pada saat itu akan menghadapi akreditasi diharuskan memiliki yayasan sehingga pada waktu itu madrasah TBS Kudus bernaung di bawah yayasan Arwaniyyah atau Badan Pengawasan NU yang kemudian terjadi penambahan “NU” menjadi Madrasah NU *Tasywiquth Thullab Salafiyah* Kudus.

Madrasah NU TBS Kudus memiliki jargon “Memperbanyak Ilmu dan Mengurangi Kebodohan”. Kalimat tersebut dipilih karena *jawami'ul kalim* (kalimat luas yang mencakup semua hal yang terkait dengannya). Sebab tidak mungkin menghabiskan ilmu dari Allah, begitu juga tidak mungkin memberantas kebodohan secara total. Karena di dunia ini, pasti terdapat kepintaran dan kebodohan.

⁵¹ Abdullah Badri, *Dalil Sejarah TBS*, (Jepara: Diroz Pustaka, 2018), hlm. 56-58

Pada awal berdirinya madrasah NU TBS kudus hanya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah saja. Kemudian semakin berkembang disusul oleh berdirinya Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1951M, Madrasah Aliyyah pada tahun 1972M, dan Ma'had Aly pada tahun 2018.

b. Letak geografis MA NU TBS Kudus

Kompleks MA NU TBS Kudus berada di jalan KH.Turaichan Adjhuri no 23, Pejaten, Kajeksan, Kec. Kota Kudus, Kabupaten Kudus. Bangunan MA NU TBS Kudus terbagi kedalam tiga gedung utama yaitu satu gedung yang berada di selatan jalan dan dua gedung lainnya di utara jalan.

c. Visi misi dan tujuan MA NU TBS Kudus

1) Visi MA NU TBS Kudus

Visi dari MA NU TBS Kudus adalah unggul dalam imtaq, unggul dalam iptek, terdepan dalam prestasi dan berwawasan *Ahlusunnah wal Jama'ah*.

2) Misi MA NU TBS Kudus

Untuk mewujudkan Visi MA NU TBS Kudus membentuk langkah-langkah sebagai berikut.

a) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.

- b) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari al-Qur'an dan *as-Sunnah* serta mampu melaksanakan agamanya.
 - c) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
 - d) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan zaman.
 - e) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif dan efisien.
- d. Tujuan MA NU TBS Kudus
- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, inofatif, efektif dan menyelenggarakan (PAIKEM)
 - 2) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstra kurikuler.
 - 3) Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah dan dalam masyarakat umum.
 - 4) Mewujudkan siswa dan lulusan yang unggul dan berprestasi baik dibidang akademik maupun non akademik.

5) Meningkatkan prestasi akademik peserta didik di bidang seni dan olahraga melalui kejuaraan dan kompetisi.⁵²

e. Kurikulum MA NU TBS Kudus

MA NU TBS Kudus memiliki empat program pendidikan, empat program tersebut adalah program ilmu pengetahuan alam, program bahasa, program Ilmu pengetahuan sosial, dan yang terakhir adalah program keagamaan. Dalam bidang kurikulum MA NU TBS Kudus memiliki ciri khas yang sangat menarik, ciri khas yang ada pada MA NU TBS Kudus adalah kurikulum muatan lokal yang dimilikinya. Pengelolaan kurikulum MA NU TBS Kudus yang menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan peningkatan kualitas iman dan taqwa, membuat eksistensi MA NU TBS Kudus mendapat tempat tersendiri pada masyarakat Indonesia.⁵³

Didalam kurikulum lokal yang ada di MA NU TBS Kudus memuat beberapa kitab yang diajarkan. Kitab-kitab tersebut memuat berbagai bidang ilmu pengetahuan yaitu :

⁵² Data Dokumentasi Madrasah Aliyah NU TBS Kudus, dikutip pada tanggal 19 Juli 2022

⁵³ Data Dokumentasi Madrasah Aliyah NU TBS Kudus, dikutip pada tanggal 19 Juli 2022

NO	PELAJARAN	KELAS	NAMA KITAB	PENGARANG
1	AL QUR'AN	MPA	القرآن الكريم	—
2	TAFSIR	MPAX- XI-XII	تفسير الجلالين	الشيخ جلال الدين السيوطي — جلال الدين المحلي
3	Q. SAB'AH	X-XI- XII	فيض الأساني	الشيخ شعراي أحمدي
4	HADIS	MPA	مختصر أبي جمرة	مُحمَّد بن علي الشافعي
		X-XI- XII	بلوغ المرام	إبن حجر العسقلاني
5	TAUHID	MPA	كفاية العوام	الشيخ مُحمَّد القضالي
		X-XI- XII	أم البراهين	الشيخ مُحمَّد الدسوقي
6	AKHLAQ	MPA	تعليم المتعلم	الشيخ الزرنوجي

7	FIQIH	MPA	غايه التقريب	أبوشجاع
		X-XI- XII	فتح المعين	الشيخ زين الدين المليباري
8	NAHWU	MPA	الفية ابن مالك \ الميسر	الشيخ مُحمَّد بن مالك
		X-XI- XII	ابن عقيل	الشيخ بهاء الدين عبد الله بن عقيل
9	SHOROF	MPA	الامثلة التصريفية \ نظم المقصود	الشيخ معصوم الجمباني
10	BALAGHO H	MPA	حسن الصياغة	الشيخ مُحمَّد ياسين الفداني
		X-XI- XII	شرح الجواهر المكنون	الشيخ عبدالرحمن الاحضري

11	BHS. ARAB	MPA	محاضرة	مدرسة تشويق الطلاب سلفية
			انشاء	مدرسة تشويق الطلاب سلفية
12	FALAK	MPA	شمس الهلال	الشيخ نور أحمد
		XI-XII	نور الأنوار	الشيخ نور أحمد
13	TASHOWU F	XI-XII	نظم هدايه الاذكياء	الشيخ زين الدين المليباري
14	USHULFIQI H	X-XI- XII	غاية الوصول في لب الاصول	الشيخ زكريا الأنصاري
15	ASWAJA	X-XI	ألفرائد السنية	الشيخ شعراي أحمدي
16	MANTIQ	X-XI- XII	إيضاح المبهم من معاني	الشيخ أحمد الدمهوري

			السلم	
17	Q. KITAB	X-XI-XII	فتح القريب	الشيخ محمد بن قاسم الغازي
18	ARUDL	X	تسهيل الطلاب	الشيخ أبو محمد ناصرين

Pengelolaan kurikulum MA NU TBS Kudus yang menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dengan pembelajaran pesantren membuat Madrasah Aliyah NU TBS Kudus memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat di Indonesia dibuktikan dengan banyaknya peserta didik berasal dari berbagai kota di Indonesia. Dengan Kurikulum 2013 yang ada, para guru harus bisa beradaptasi, sehingga dalam proses pembelajaran para guru dapat mengimplementasikan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan meliputi attitude (sikap), *knowledge* (pengetahuan), dan *skill* (keterampilan)⁵⁴

⁵⁴ Data Dokumentasi Madrasah Aliyah NU TBS Kudus, dikutip pada tanggal 19 Juli 2022

B. Analisis Penanaman Nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* di MA NU TBS Kudus

Setelah melakukan penelitian di Madrasah Aliyah NU *Tasywiquth Thullab Salafiyyah* (TBS) Kudus dengan hasil data dari pihak terkait yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya dilakukan analisis untuk mengemukakan dan menjelaskan hasil data terkait dengan penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* disekolahan tersebut.

MA NU TBS Kudus merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan LP Ma'arif NU yang memiliki semangat yang tinggi dan berkomitmen dalam menjaga ajaran Islam yang berwawasan *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai wujud cita-cita para pendiri dan para masyayikh yang sudah dirangkum dalam visi dan misi madrasah TBS. Maka dari itu nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* sangat kental di lingkungan madrasah. Dalam menjaga sikap moderat sebagai *Ummatan wasathan* MA NU TBS Kudus senantiasa menanamkan nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* kepada para siswanya melalui berbagai programnya yaitu :

1. Kurikulum MA NU TBS Kudus

MA NU TBS Kudus memiliki empat program pendidikan, empat program tersebut adalah program ilmu pengetahuan alam, program bahasa, program Ilmu pengetahuan sosial, dan yang terakhir adalah program keagamaan. MA NU TBS Kudus memiliki ciri khas yang

sangat menarik, ciri khas yang ada pada MA NU TBS Kudus adalah kurikulum muatan lokal yang dimilikinya. Pengelolaan kurikulum MA NU TBS Kudus yang menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan peningkatan kualitas iman dan taqwa, membuat eksistensi MA NU TBS Kudus mendapat tempat tersendiri pada masyarakat Indonesia.⁵⁵ Hal ini juga di sampaikan oleh K. Syafi'i Noor, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah Aliyah NU TBS Kudus.

“Kurikulum yang ada di MA NU TBS Kudus satu sisi menggunakan kurikulum negara. Kurikulum negara terdiri dari kurikulum dari Kemenag dan kurikulum dari Dinas. Kemudian terdapat juga kurikulum muatan lokal (mulok), kurikulum muatan lokal adalah salah satu ciri khas yang menarik yang ada di MA NU TBS Kudus.”⁵⁶

Dengan perpaduan kurikulum Negara dengan kurikulum muatan lokalnya menunjukan bahwa MA NU TBS Kudus mengamalkan salah satu nilai Islam *Wasathiyyah* yaitu sikap *Tawazun* (berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan

⁵⁵ Data Dokumentasi Madrasah Aliyah NU TBS Kudus, dikutip pada tanggal 19 Juli 2022

⁵⁶ Hasil wawancara K. Syafi'i Noor, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah Aliyah NU TBS Kudus pada hari rabu, 27 juli 2022 Pukul 10.00. Bertempat di kantor Kepala Madrasah Aliyah NU TBS Kudus.

pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukhrawi*.⁵⁷

Contoh keseimbangan antara dunia dan akhirat

Dunia	Keseimbangan antara dunia dan akhirat	Akhirat
Hanya mementingkan perkara dunia, hanya mengejar perkara dunia saja seperti harta, jabatan dll	Menyeimbangkan antara dunia dan akhirat yaitu dengan tetap menjalankan perkara dunia tanpa melupakan perkara akhirat kemudian menjadikan perkara duniawi sebagai jalan menuju akhirat seperti tetap mengumpulkan harta untuk memenuhi	Hanya mengejar akhirat saja, yaitu dengan melakukan ibadah berlebihan dan melupakan perkara duniawi

⁵⁷ <https://mui.or.id/berita/547/munas-ix-mui-sepakati-taujihat-surabaya/> diakses pada tanggal 23 September 2022

	kebutuhan dan berbagi kepada sesame (sedekah).	
--	--	--

Dengan perpaduan kurikulumnya MA NU TBS Kudus menyeimbangkan pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi yatu dengan kurikulum Negaranya maupun *ukhrawi* dengan kurikulum lokalnya, hal ini menjadikan para siswa memahami bahwa semua aspek dalam kehidupan sama-sama pentingnya baik itu aspek duniawi maupun *ukhrawi* dan tidak mengabaikan salah satunya.

2. pembelajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan seorang pendidik untuk memudahkan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan pengetahuan ke dalam diri penuntut ilmu dan menerapkannya dalam kehidupan.⁵⁸ Begitupun dalam menanamkan nilai-nilai Islam *Wasathiyyah*, guru harus memiliki cara tersendiri agar para peserta didik mudah memahami nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* agar para peserta didik dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan bahwasanya penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* di

⁵⁸ Imam Wahyono, Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Dipondok Pesantren Al Hidayah Tegalbesar Kaliwates Jember, *Tarbiyyatuna: Kajian pendidikan Islam* 3, no 2 (2019)hlm.113

MA NU TBS Kudus juga melalui dalam proses pembelajarannya terutama dalam pembelajaran *Ahlusunnah wal Jama'ah* karena dalam implementasinya faham *Ahlusunnah wal Jama'ah* senantiasa mencerminkan nilai-nilai Islam *Wasathiyyah*.

Dalam proses pembelajaran guru senantiasa mengajarkan dan mencontohhkan sikap *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam proses pembelajarannya. Hal ini dibuktikan ketika dalam proses pembelajaran dikelas para siswa senantiasa mengamalkan akhlakul karimah dengan mendengarkan keterangan yang disampaikan oleh guru di depan kelas dan guru senantiasa mengingatkan kepada para siswa agar selalu senantiasa mengamalkan akhlakul karimah misalnya sikap berani (antara penakut dan ceroboh) yaitu berani dalam mengamalkan ilmunya di lingkungan masyarakat dan sikap *Tawadhu'* (antara sombong dan menghinakan diri) yaitu dengan bersikap rendah hati dengan kelebihan yang dimiliki.⁵⁹

Dalam pembelajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* menggunakan media kitab *al-Faraid al-Saniyyah* karangan seorang ulama' dari kudus jawa tengah yang bernama KH.

⁵⁹ Hasil observasi di Madrasah Aliyah NU TBS Kudus pada tanggal 22 juli 2022

Sya'roni Ahmadi. Isi kandungan kitab *al-Faraid al -Saniyyah* membahas tentang dalil-dalil *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang pastinya mengimplimentasikan Islam yang *Wasathiyyah*. Maka dari itu disetiap pembelajarannya pendidik selalu menanamkan nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* yang terkandung dalam kitab ini di antaranya dalam pembahasan ke-dua kitab *al-Faraid al-Saniyyah* ini membahas tentang sepuluh ciri-ciri *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang yang mengimplementasikan nilai-nilai Islam *Wasathiyyah*, hadis ini di riwayatkan oleh Ibnu Umar yang berbunyi :

مارواه ابن عمر رضي الله عنهما عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من كان يؤمن بالله ومن كان على السنة والجماعة كتب الله تعالى له بكل خطوة يخطوها عشرى حسنات ورفع له عشر درجات فقليل له يارسول الله متى يعلم الرجل من اهل السنة والجماعة قال إذا وجد في نفسه عشرة أشياء فهو على السنة والجماعة أن يصلى الصلوات الخمس بالجماعة ولا يذكر أحدا من الصحابة بسوء ومنقصة ولا يخرج على السلطان بالسيف والا يشك في إيمانه ويؤمن بالقدر خير وشره من الله تعالى والا يجادل في دين الله تعالى والا يكفر أحدا من اهل القبلة ولا يدع الصلاة على من مات من أهل القبلة ويرى المسح على الخفين جائزا في السفر والحضر⁶⁰ ويصلى خلف كل بر وفاجر

Hadis tersebut menjelaskan bahwa ciri-ciri *Ahlussunnah wal Jama'ah* ada 10 yaitu :

⁶⁰ Sya'roni Ahmadi, "kitab Al-Faraid As-Saniyyah...hlm. 3

- 1) Menjalankan shalat lima waktu berjamaah
- 2) Meyakini bahwa semua sahabat itu adil
- 3) Tidak memberontak pemerintah yang sah
- 4) Tidak ragu terhadap imanya
- 5) Mengimani Qadar baik atau buruk semua berasal dari Allah SWT
- 6) Tidak mendebat ketentuan Allah
- 7) Tidak mengkafirkan sesama muslim
- 8) Tidak meninggalkan mensholati jenazah seorang muslim
- 9) Berpendapat bahwa boleh mengusap “muzzah” ketika berwudhu saat berpegian maupun tidak
- 10) Memperbolehkan menjadi makmum ketika sholat dengan orang yang baik maupun kurang baik perilakunya

Dari dalil tersebut dijelaskan bahwa salah satu ciri *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah tidak mudah mengkafirkan sesama umat Islam karena sejatinya perbedaan antar umat Islam adalah rahmat. Walaupun seluruh umat Islam menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pokok dalam menjalani kehidupan beragama. Namun, meskipun memiliki sumber pokok yang sama tetapi dalam praktik dan amaliahnya memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Perbedaan-perbedaan yang ada

tersebut sudah menjadi kewajiban, *sunnatullah* dan bahkan dikatakan sebagai suatu rahmat.⁶¹

Hal ini selaras dengan apa telah yang di sampaikan oleh al-Qardhawi bahwasanya karakteristik Islam *Wasathiyyah* diantaranya adalah mngedepankan dialog (*al-hiwar*) dan hidup berdampingan (*ta'ayus*) meskipun dengan kelompok yang berbeda pendapat dengan kita.⁶² Hal ini juga sesuai dengan salah satu ciri-ciri Islam *Wasathiyyah* yaitu *Tasamuh* (toleransi), mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya⁶³ Dalam agama Islam perbedaan-perbedaan yang ada tersebut sudah menjadi kewajiban, *sunnatullah* dan bahkan dikatakan sebagai suatu rahmat.

Prinsip-prinsip moderat (*Wasathiyyah*) dalam Islam ditunjukkan dengan keterbukaan dengan pihak lain yang berbeda pandangan, dengan kata lain tidak memaksakan pendapat. Sikap terbuka dengan sesama mendorong seseorang untuk melakukan kerjasama dalam mengatasi perosalan-persoalan yang ada dalam hidup bersama-sama. Selain itu pandangan *Wasathiyyah* juga melahirkan sikap

⁶¹ Asep Abdurrohman "Eksistensi Islam Moderat hlm. 29

⁶² Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal* ... hlm. 195-196

⁶³ <https://mui.or.id/berita/547/munas-ix-mui-sepakati-taujihat-surabaya/> diakses pada tanggal 23 September 2022

toleransi terhadap perbedaan yang ada, hal ini justru sangat baik bagi kaum muslimin. Jika dengan yang berbeda agama saja sikap moderat menuntut kita untuk bersikap terbuka, kerjasama, dan toleransi apalagi dengan saudara sesama umat Islam. Tentu saja dengan ini akan semakin menumbuhkan persatuan dan kesatuan ummat.⁶⁴ Teori ini selaras dengan dalil diatas yang mengatakan bahwa salah satu ciri ciri *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah tidak mudah mengkafirkan sesama umat Islam.

Kemudian terdapat dalam poin ke-enam yaitu tidak meninggalkan mensholatkan sesama umat Islam, pada dasarnya hukum mensholati umat Islam adalah *fardu kifayah*, dalam hadis ini menganjurkan untuk mensholatkan sesama umat Islam dengan tidak memandang perbedaan yang ada asalkan keadaan orang yang meninggal masih muslim, hal ini menunjukkan nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* yaitu sikap *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.

Dengan begitu *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah implementasi dari Islam *Wasathiyyah*, *Ahlussunnah wal Jama'ah* memposisikan dirinya di tengah (*Wasathiyyah*) dengan tidak mudah mengkafirkan sesama muslim seperti

⁶⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Peranan ...*hlm. 86

golongan *Khawarij* yang mudah mengkafirkan bagi pelaku dosa besar dan juga tidak seperti seperti *Murjiah* yang tidak mengkafirkan seorang mukmin yang melakukan kekufuran.

Perbedaan *Khawarij*, *Ahlussunnah wal Jama'ah*, *Murjiah*, tentang keimanan

<i>Murjiah</i>	<i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>	<i>Khawarij</i>
Berpendapat bahwa keimanan hanya dihati saja, jika seorang muslim yang percaya kepada tuhan dan kemudian lisanya menyatakan kekufuran secara lisan	Berpendapat bahwa iman seseorang tidak hanya dalam hati saja akan tetapi di buktikan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan melakukan kewajiban sebagai seorang muslim, bagi pelaku dosa besar <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> berpendapat bahwa	Berpendapat bahwa seorang yang melakukan dosa besar telah gugur keimanannya (kafir), sedangkan yang termasuk dosa besar adalah orang-orang yang menentang

tidaklah menjadi kafir, bahkan bila seorang muslim menyembah berhala tetapi dalam hatinya masih mengimani keesaan Allah maka mereka masih mukmin⁶⁵	mereka dihukumi fasik,⁶⁶	pemikiran mereka. Sehingga orang-orang yang tidak sefaham dengan mereka dianggap kafir.⁶⁷
--	--	---

Dengan memahami dan mempelajari kitab *al-Faraid al-Saniyyah* yang berisikan dalil-dalil *Ahlussunnah wal Jama'ah* akan menjadikan seseorang memiliki pemahaman yang moderat (*Wasathiyyah*) dan toleran dalam menyikapi berbagai perbedaan yang ada.

⁶⁵ M. Yunan Yusuf, ALAM PEMIKIRAN ISLAM ISLAM PEMIKIRAN KALAM: dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi (Jakarta: PRENADA MEDIA 2014) hlm. 56

⁶⁶ H. Aminuddin dan Harjan Syuhada, AKIDAH AKHLAK, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2021) hlm. 32

⁶⁷ M. Yunan Yusuf, ALAM PEMIKIRAN hlm. 48

Karena dalil-dalil keagamaan tersebutlah yang kemudian dijadikan pegangan bagi siswa dalam membentengi diri dari faham-faham yang menyimpang seperti faham radikal dan pemikiran-pemikiran yang bebas. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh K. Ahmad Salim selaku guru pengampu pembelajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* di MA NU TBS Kudus

“Hasil yang di dapatkan siswa dari penanaman Islam *Wasathiyyah* melalui pembelajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* di MA NU TBS Kudus adalah siswa mendapatkan bekal untuk menghadapi pemikiran-pemikiran yang bebas atau liar di lingkungan luar sekolah, Ketika mendapatkan paparan pemikiran yang bebas maupun radikal para siswa sudah mendapatkan bekal yang kuat dari pembelajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*, minimal sudah tahu dasar-dasar amalan *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang terkandung dalam kitab *al-Faraid al-Saniyyah*.”⁶⁸

Hal tersebut juga selaras dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa di MA NU TBS Kudus

“Hasil yang di dapatkan dari mempelajari kitab *al-Faraid al-Saniyyah* itu sangat banyak diantaranya saya dapat mengetahui ciri-ciri *Ahlussunnah wal Jama'ah*, dengan materi tersebut kita bisa mengetahui faham-faham yang baik dan benar dan yang melenceng.

⁶⁸ Hasil wawancara K. Ahmad Salim selaku guru pengampu kitab *al-Faraid al-Saniyyah* di MA NU TBS Kudus pada hari rabu, 22 juli 2022 Pukul 16.30. Bertempat di kediaman beliau

Kemudian dalam kitab ini kita dapat mengetahui dalil-dalil amalan yang dilakukan oleh *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang kadang di salah artikan oleh kelompok-kelompok tertentu.”⁶⁹

“Tentu banyak kebaikan yang diajarkan dalam kitab *al-Faraid al-Saniyyah*. Dengan mempelajari kitab *al-Faraid al-Saniyyah* kita dapat membentengi diri dari faham-faham radikal.”⁷⁰

3. Kegiatan ekstrakurikuler

Penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyah* di lingkungan sekolah tidak hanya melalui pembelajaran saja, melainkan ada berbagai kegiatan di luar pembelajaran yang mencerminkan sebagai Islam *Wasathiyah* yaitu dengan kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh organisasi pelajar di MA NU TBS Kudus yang tergabung dalam Persatuan Pelajar (PP).

Kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh Persatuan Pelajar (PP). MA NU TBS Kudus antara lain yaitu kegiatan *Bahstul Masail*. MATSAMA, MAKESTA yang di pelopori organisasi persatuan pelajar (PP) MA NU TBS Kudus. Hal ini

⁶⁹ Hasil wawancara Zidan Naja selaku siswa di Madrasah Aliyah NU TBS Kudus pada hari minggu, 24 juli 2022 Pukul 14.00. Bertempat di kantor Persatuan Pelajar (PP) MA NU TBS Kudus

⁷⁰ Hasil wawancara Zidan Niam selaku siswa di Madrasah Aliyah NU TBS Kudus pada hari minggu, 24 juli 2022 Pukul 14.00. Bertempat di kantor Persatuan Pelajar (PP) MA NU TBS Kudus

sesuai dengan yang di sampaikan oleh Zidan Naja dan Zidan Niam selaku siswa di MA NU TBS

“ada banyak kegiatan yang menanamkan sifat moderat seperti kegiatan *Bahstul Masail* MATSAMA, MAKESTA dll, di setiap kegiatan tersebut selalu disisipkan materi tentang *Ahlussunnah wal Jama'ah* terlebih pemahaman tentang islam moderat, dan disetiap pembelajaran yang ada di MA NU TBS selalu disisipkan dengan pemahaman Islam moderat agar ketika kita lulus nanti tidak terjerumus kefahaman radikal.”⁷¹

a. *Bahstul Masail*

Bahstul Masail adalah forum musyawarah untuk memecahkan persoalan-persoalan yang belum ada dalil syariatnya atau belum ditemukannya dalil-dalilnya masalah tersebut meliputi permasalahan-permasalahan yang berkembang tengah dimasyarakat. Hal ini mengamalkan salah satu ciri Islam *washatiyyah* yaitu sikap *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai

⁷¹ Hasil wawancara Zidan Naja dan Zidan Niam selaku siswa di Madrasah Aliyah NU TBS Kudus pada hari minggu, 24 juli 2022 Pukul 14.00. Bertempat di kantor Persatuan Pelajar (PP) MA NU TBS Kudus.

mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.⁷²

b. MATSAMA

MATSAMA adalah Masa Ta'aruf Madrasah yaitu kegiatan perkenalam Madrasah kepada siswa baru MA NU TBS Kudus, dalam kegiatan ini selain memperkenalkan madrasah juga selalu mensisipkan materi tentang *Ahlussunnah wal Jama'ah* terlebih pemahaman tentang Islam *Wasathiyyah*.

c. MAKESTA

MAKESTA adalah Masa Kegiatan Anggota yaitu merupakan kegiatan pengkaderan tingkat pertama untuk menjadi anggota ikatan pelajar Nahdlotul Ulama (IPNU) dalam kegiatan ini selain pengkaderan organisasi juga selalu mensisipkan materi tentang *Ahlussunnah wal Jama'ah* terlebih pemahaman tentang Islam *Wasathiyyah*.

4. Kegiatan para alumni

Dalam menjaga ideologi *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai implementasi Islam *Wasathiyyah* Madrasah TBS tidak hanya selesai di lembaga pendidikannya saja, tetapi berlanjut kepada alumni, sebelum para siswa melanjutkan pendidikannya setelah lulus dari MA NU TBS Kudus, para

⁷²

<https://mui.or.id/berita/547/munas-ix-mui-sepakati-taujihat-surabaya/> diakses pada tanggal 23 September 2022

alumni yang tergabung dalam organisasi Ikatan Santri Abiturien (IKSAB)⁷³ mengadakan beberapa kegiatan pembekalan diantaranya seperti Suluk, dan sosialisasi kampus. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh Arif Mustain, M.Pd selaku wakil ketua IKSAB

“Selain pembelajaran yang di dapatkan siswa di sekolahan, Sebelum lulus dari MA NU TBS para siswa mendapatkan pengawalan dari alumni sebelum mereka (kakak kelas) yang teroganisir oleh IKSAB melalui pendataan dan kegiatan-kegiatan dalam rangka membekali mereka agar siap menghadapi tantangan yang akan dihadapi, contohnya seperti kegiatan Suluk, sosialisasi kampus, kemudian pendampingan mulai dari perkota bahkan sampai keluar negeri seperti Mesir dan Yaman.”⁷⁴

Tidak selesai di situ saja, setelah lulus dari sekolah dan kemudian menjadi anggota IKSAB dalam menjaga ideologi *Ahlussunnah wal Jama'ah* organisasi IKSAB memiliki devisi ke-*aswaja*-an yang bertujuan untuk menjaga para alumni masih dalam pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ahnya* melalui kegiatan-kegiatan yang berada dilingkup kota maupun antar angkatan seperti selapanan dan reuni. Hal

⁷³ Organisasi bagi para alumni Madrasah NU TBS Kudus

⁷⁴ Hasil wawancara Arif Mustain M,Pd. selaku Wakil ketua IKSAB TBS pada hari Selasa, 26 juli 2022 Pukul 10.00. Bertempat di kantor kepala SMA Unggulan TBS Kudus

ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh Arif Mustain, M.Pd selaku wakil ketua IKSAB.

“Untuk menghadapi tantangan yang dihadapi para alumni dalam organisasi IKSAB memiliki devisi ke-aswaja-an yang bertujuan untuk menjaga para alumni masih dalam pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah*nya yang dilihat dari peran IKSABnya dengan kegiatan-kegiatan yang dibuat di lingkup antar kota maupun antar angkatan seperti kegiatan selapanan dan reuni para alumni. Dan juga memfasilitasi untuk menyambungkan kepada para masyayikh-masyayikh yang ada di Madrasah TBS agar tersambung dengan para alumni.”⁷⁵

Melalui kegiatan-kegiatan ini diharapkan para siswa menjaga ideologi *Ahlussunnah wal Jama'ah* mulai dari sebelum mereka lulus sampai mereka sudah menyelesaikan pendidikanya di MA NU TBS kudus agar para alumni masih dalam pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan masih menyambungkan *Sanad* keilmuannya kepada masyayikh-masyayikh di TBS Kudus.

⁷⁵ Hasil wawancara Arif Mustain M,Pd. selaku Wakil ketua IKSAB TBS pada hari Selasa, 26 juli 2022 Pukul 10.00. Bertempat di kantor kepala SMA Unggulan TBS Kudus

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain :

Pertama, adalah kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri. Peneliti sadar akan hal ini karena keterbatasan waktu dan juga kesibukan lain yang menyita waktu dan pikiran.

Kedua, adalah kendala teknis di lapangan yang secara tidak langsung membuat penelitian ini kurang maksimal. Ketika memutuskan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti sadar akan banyaknya interaksi yang harus dibangun dengan subyek dan obyek penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dalam skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Islam *Wasathiyyah* di MA NU *Tasywiquth Thullab Salafiyah* (TBS) Kudus”. Dapat penulis simpulkan dalam beberapa *point* penting yakni, penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* di MA NU *Tasywiquth Thullab Salafiyah* (TBS) Kudus bisa dilihat dari beberapa aspek antara lain :

1. Kurikulumn MA NU TBS Kudus memadukan antara kurikulum negara dengan kurikulum lokalnya hal ini menunjukan bahwa MA NU TBS Kudus mengajarkan sikap *Tawazun* (berkeseimbangan), menyeimbangkan antara perkara duniawi dan *ukhrawi*
2. Melalui pembelajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang tentunya mengimplimentasikan sebagai Islam *Wasathiyyah* dalam proses pembelajarannya menggunakan media kitab *al-Faraid al-Saniyyah*. Isi kandungan kitab *al-Faraid al-Saniyyah* membahas tentang dalil-dalil *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Maka dari itu disetiap pembelajaranya guru selalu menanamkan nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* yang terkandung dalam kitab ini salah satunya adalah sikap *Tasamuh* (toleransi) seperti tidak mudah mengkafirkan

sesama umat Islam dan *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. Yaitu dengan tetap mensholati jenazah seorang muslim walaupun berbeda pandangan atau pemahaman.

3. Melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh organisasi Persatuan Pelajar (PP) MA NU TBS Kudus salah satunya adalah kegiatan *Bahstul Masail* yaitu forum musyawarah untuk memecahkan persoalan-persoalan yang belum ada dalil syariatnya atau belum ditemukannya dalil-dalilnya masalah tersebut meliputi permasalahan-permasalahan yang berkembang tengah dimasyarakat. Hal ini mengajarkan salah satu ciri Islam *washatiyyah* yaitu sikap *Syura* (musyawarah)
4. Melalui kegiatan-kegiatan setelah lulus dari MA NU TBS Kudus yang diadakan oleh organisasi Ikatan Santri Abiturien (IKSAB) diantaranya seperti Suluk, dan sosialisasi kampus dengan materi-materi yang mengandung nilai-nilai Islam *washatiyyah* agar para alumni tidak terpapar pemahaman-pemahaman Islam ekstrime atau pun liberal.

B. Saran

Dari penelitian yang dilaksanakan mengenai Penanaman nilai-nilai Islam *Washatiyyah* di MA NU *Tasywiquth Thullab Salafiyah* (TBS), dengan kerendahan hati saran dari penulis yaitu:

1. Dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi inisiatif bagi para pendidik untuk terus semangat dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat dalam diri peserta didik sebagai upaya dalam mewujudkan cita-cita dari para pendiri dan para masyayikh. Sehingga dalam implementasinya, peserta didik mampu dan siap untuk menjadi calon pemimpin masa depan yang *tafaqquh fiddin*, berakhlakul karimah, alim, dan berilmu.
2. Para peserta didik diharapkan untuk selalu semangat dan istiqomah dalam pembelajaran kitab *salaf*. Selain itu, para peserta didik juga diharapkan agar mampu mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya, mulai dari diri sendiri, keluarga, hingga ke masyarakat luas pada umumnya, karena hal tersebut termasuk kedalam ilmu *an-Nafi'* (ilmu yang bermanfaat). Dan senantiasa menerapkan sikap moderat dalam beragama di kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan hidup rukun, menghormati adanya perbedaan, saling tolong-menolong dan saling menghormati.

C. Penutup

Puji syukur *alhamdulillahirabbil'alamin* atas taufiq dan hidayah dari Allah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi *khaira ummah*. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan motivasi, do'a, serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian

skripsi yang berjudul “Penanaman nilai-nilai Islam *washatiyyah* di MA NU *Tasywiquth Thullab Salafiyah* (TBS)” masih memiliki banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar penelitian skripsi ini bisa menjadi lebih baik lagi. Harapannya, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan memberikan wawasan yang lebih mengenai nilai-nilai Islam *washatiyyah* kepada para pembaca dan kepada penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman Asep “Eksistensi Islam Moderat Dalam Prespektif Islam,” Rausyan Fikr Vol 14, no 01 2018
- Ahmadi Sya’roni, kitab *Al-Faraid As-Saniyyah*” (Kudus)
- Aminuddin dan Harjan Syuhada, AKIDAH AKHLAK, Jakarta:PT Bumi Aksara 2021
- Arikunto Suharsimi, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, “*Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*”, Cet. Ke .1 ,Jakarta : Maloho Jaya Abadi Press, 2010
- Badri Abdullah, “Dalil Sejarah TBS” ,Jepara: Diroz Pustaka, 2018
- Bagus Muhammad Azmi, “Penerapan Nilai-nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019
- Elihami, “*Keislaman*”,Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Fahri Mohamad and Ahmad Zainuri, Moderasi Beragama Di Indonesia, *Intizar* 25, no. 2 (2019),
- Hadi Amirul dan Haryono, “*Metodelogi Penelitian Pendidikan*”, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

- Hadi Sutrisni, “*Metodologi Research*”, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Haitami Moh. Salim dan Syamsul Kurniawan, “Studi Ilmu Pendidikan Islam”, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Hanafi, Muchlis M, “Moderasi Islam”, Ciputat: Ikatan Alumni ALAzhar dan Pusat Studi AlQur’an, 2013
- Haqqi Iqbalul Al Faqih, implementasi nilai-nilai Wasathiyah dalam membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember, *Skripsi* (Jember: IAIN Jember. 2021)
- Hasan Iqbal, “*Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hasnunidah Neni, “*Metodologi Penelitian Pendidikan*”, Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- <https://kbbi.web.id/nilai>, diakses tgl 16 april 2022
- Jamil Abdul Wahab, “*Islam Radikal dan Moderat*” ,Jakarta : PT Alex Media kompitudo, 2019.
- <https://mui.or.id/berita/547/munas-ix-mui-sepakati-taujihaturabaya/> diakses pada tanggal 23 September 2022
- Lestari Sri, Implementasi Ajaran Islam Wasathiyah Dalam Menghadapi pandemic covid 19, *Jurnal Intelegensia* ,Vol. 08 No. 2 2020
- Muhaimin dan Abdul Mujib, “*Pemikiran Pendidikan Islam*”, Bandung: Trigenda 1993.

- Quraish M Shihab, “*Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*”, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020,
- Ridhahani, “*Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis al-Qur’an*”, Yogyakarta: ASWARA PRESSINDO, 2016.
- Saibani, “Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung”, *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung. 2019.
- Sauri Sofyan dan Herlan Firmansyah, “*Merentas Pendidikan Nilai*”, Bandung : Arfino Raya, 2010.
- Susilo Edi, “Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Falah Simo”, *Tesis*, Semarang: progam pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2021
- Sudaryono, “Metode penelitian Pendidikan”, Jakarta : PT Kharisma Putra Utama, 2016.
- Suryabrata Sunardi, “*Metodologi Penelitian*”, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sugiyono, “Metodelogi Penelitian Pendidikan”, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan,(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*”, Bandung, Alfabeta, 2014.

Wahyono Imam, Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Dipondok Pesantren Al Hidayah Tegalbesar Kaliwates Jember, *Tarbiyyatuna*, Kajian pendidikan Islam 3, no 2 ,2019

Yumnah Siti, Implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan, *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* Vol.15, No.1, April 2020

Yunan M. Yusuf, ALAM PEMIKIRAN ISLAM ISLAM PEMIKIRAN KALAM:dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi, Jakarta: PRENADA MEDIA 2014

Zaenul Agus Fitri, Pendidikan Islam Wasathiyyah : Melawan Arus Pemikiran Pemikiran Takfiri di Nusantara,*Kuriositas*, Edisi VIII, Vol. 1, Juni 2015

Lampiran I : PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI

Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ya” apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda cek pada kolom “Tidak” apabila aspek yang diamati tidak muncul serta tuliskan deskripsi mengenai aspek yang diamati jika diperlukan.

No.	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Adanya pembelajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>	√	
2.	Adanya penanaman nilai- nilai Islam <i>Wasathiyyah</i> melalui pembelajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>	√	
3.	Adanya strategi dalam menanamkan nilai- nilai Islam <i>Wasathiyyah</i>	√	
4.	Adanya hasil dan manfaat dalam mempelajari kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i>	√	
5.	Adanya pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>	√	
6.	Adanya penerapan sikap <i>Wasathiyyah</i> di lingkungan kelas	√	

Lampiran II : PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang pertanyaanya telah ditentukan terlebih dahulu, kemudian berdasarkan jawaban yang diberikan responden diajukan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi lebih mendalam

1. Informan wawancara

- a. Kepala MA NU TBS Kudus
- b. Guru pengampu pembelajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*
- c. Alumni MA NU TBS Kudus
- d. Siswa MA NU TBS Kudus

2. Uraian Instrumen Wawancara

Pedoman wawancara

A. Identitas Narasumber

Nama : K. Syafi'i Noor, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah NU TBS Kudus
Hari/Tanggal : Rabu, 27 Juli 2022
Tempat Wawancara : Kantor Kepala Madrasah Aliyah NU TBS
Kudus

B. Butir Pertanyaan

1. Bagaimana kurikulum di MA NU TBS Kudus?
2. Bagaimana latar belakang dan tujuan di ajarkanya kitab *al-Faraid al-Saniyyah* di MA NU TBS Kudus?
3. Menurut bapak, seberapa penting pembelajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* bagi siswa di MA NU TBS Kudus?
4. Apa saja hasil yang di dapatkan siswa dari penanaman Islam *Wasathiyyah* melalui di MA NU TBS Kudus?

Pedoman wawancara

A. Identitas Narasumber

Nama : K. Ahmad Salim
Jabatan : Guru pengampu pembelajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*
Hari/Tanggal : Jum'at, 22 Juli 2022

Tempat Wawancara : kediaman K. Ahmad Salim

B. Butir Pertanyaan

1. Bagaimana kurikulum dalam pembelajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* di MA NU TBS Kudus?
2. Bagaimana latar belakang dan tujuan di ajarkannya kitab *al-Faraid al-Saniyyah* di MA NU TBS Kudus?
3. Metode apa yang di gunakan dalam pembelajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* di MA NU TBS Kudus?
4. Menurut bapak, seberapa penting pembelajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* bagi siswa di MA NU TBS Kudus?
5. Bagaimana sejarah diajarkannya kitab *al-Faraid al-Saniyyah*?
6. Menurut bapak apa saja nilai Islam *Wasathiyyah* yang terkandung dalam kitab *al-Faraid al-Saniyyah*?
7. Apa saja hasil yang didapatkan siswa dari penanaman Islam *Wasathiyyah* di MA NU TBS Kudus?

Pedoman wawancara

A. Identitas Narasumber

Nama : Arif Mustain, M.Pd

Jabatan : Wakil Ketua IKSAB (Organisasi bagi para alumni Madrasah NU TBS Kudus)

Hari/Tanggal : 26 Juli 2022

Tempat Wawancara : Kantor Kepala SMA Unggulan TBS Kudus

B. Butir Pertanyaan

1. Tantangan apa yang dihadapi oleh para alumni dalam memperkuat dan mempertahankan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai ajaran islam moderat setelah lulus dari sekolah?
2. Bagaimana cara menghadapi tantangan tersebut?
3. Bekal apa yang didapat oleh para alumni untuk menghadapi tantanganyang diluar sekolahan?

Pedoman wawancara

A. Identitas Narasumber

Nama : Zidan Naja dan Zidan Niam

Jabatan : Siswa dan ketua PP

Hari/Tanggal : Minggu, 24 Juli 2022

Tempat Wawancara : Kelas

B. Butir Pertanyaan

1. seberapa penting pembelajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*?
2. Apa saja kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*?
3. Apa saja hasil yang didapat dalam mempelajari *Ahlussunnah wal Jama'ah*?
4. Selain pembelajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* apakah ada metode lain dalam menanamkan pemahaman Islam *Wasathiyyah* yang ada di MA NU TBS Kudus?

Lampiran III : PEDOMAN DOKUMENTASI

PEDOMAN DOKUMENTASI

Diambil dari catatan harian, laporan, buku-buku, dan data-data yang terkait dengan:

1. Gambaran umum MA NU TBS Kudus, meliputi :
 - a. Letak Geografis
 - b. Sejarah berdirinya
 - c. Visi & Misi
 - d. Struktur guru dan karyawan
 - e. Kurikulum
 - f. Keadaan peserta didik
 - g. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan
 - h. Keadaan sarana dan prasarana

Lampiran IV: TRANSKIP WAWANCARA

A. Narasumber 1

Nama : K. Syafi'i Noor, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah NU TBS Kudus
Waktu : 27 Juli 2022
Tempat : Kantor Kepala Madrasah Aliyah NU TBS Kudus

NO	Nama	Jawaban
1	Bagaimana kurikulum di MA NU TBS Kudus?	Kurikulum yang ada di MA NU TBS Kudus satu sisi menggunakan kurikulum negara. Kurikulum negara terdiri dari kurikulum dari Kemenag dan kurikulum dari Dinas. Kemudian terdapat juga kurikulum muatan lokal (mulok), yaitu kurikulum yang dimiliki oleh madrasah TBS ini yang berbasis kitab kuning (salaf). kurikulum muatan lokal adalah salah satu ciri khas yang menarik yang ada di MA NU TBS Kudus. Dalam perencanaan pembelajaran kita rencanakan secara matang mulai dari kurikulum negara sampai kurikulum muatan lokalnya (<i>Salaf</i>). Untuk penyusunan persiapan mengajar itu menjadi

		tugas dan tanggung jawab dari guru masing-masing, untuk kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Kemudian untuk evaluasi ketika perencanaan dilakukan dengan baik, maka evaluasi
2	Bagaimana latar belakang dan tujuan di ajarkannya kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i> di MA NU TBS Kudus?	Adapun latar belakang di ajarkan kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i> di MA NU TBS Kudus untuk menanamkan anak-anak, biar anak-anak memiliki pemahaman islam yang berwawasan <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> dan agar terhindar dari pemahaman-pemahaman yang keliru apalagi pemahaman yang bersifat radikal. Di madrasah TBS memiliki kurikulum yang berjenjang mulai dari PAUD, TPQ, kemudian ada MI, ada MPTs, lalu ada MTs, ada MPA dan ada MA. memang dari usia MI sudah ditanamkannya wawasan <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> dengan kitab-kitab yang <i>muktabaroh</i> . Sebelum diajarkannya kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i> MA NU TBS sudah mengajarkan kitab-kitab yang berwawasan <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> lainya .

3	Menurut bapak, seberapa penting pembelajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> bagi siswa di MA NU TBS Kudus?	Sangat penting, karena pembelajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> di MA NU TBS Kudus bertujuan untuk menanamkan anak-anak, biar anak-anak memiliki pemahaman Islam yang wawasan <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> dan agar terhindar dari pemahaman-pemahaman yang keliru apalagi pemahaman yang bersifat radikal terutama setelah menyelesaikan pendidikannya di madrasah TBS.
4	Apa saja hasil yang di dapatkan siswa dari penanaman Islam <i>Wasathiyyah</i> melalui di MA NU TBS Kudus?	<i>Output</i> yang di peroleh para siswa setelah pembelajaran bahkan setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah TBS dapat dirasakan dengan adanya para alumni masih mensyiarkan bahkan mengembangkan ajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat yang lebih luas.

B. Narasumber 2

Nama : K. Ahmad Salim

Jabatan : Guru pengampu pembelajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*

Waktu : 22 Juli 2022

Tempat : Kediaman K. Ahmad Salim

NO	Nama	Jawaban
1	Bagaimana kurikulum dalam pembelajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> di MA NU TBS Kudus	Kurikulum yang di ajarkan di MA NU TBS menggunakan kurikulum 2013 dan di TBS itu sendiri Kurikulumnya menggunakan kurikulum dari Negara dan kurikulum muatan lokal, untuk pengajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> termasuk muatan lokal cuman acuanya tetap menggunakan kurikulum 2013 untuk pembuatan RPP dan lain sebagainya.
2	Bagaimana latar belakang dan tujuan di ajarkanya kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i> di MA NU TBS Kudus?	Latar belakang di ajarkanya kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i> tidak lain untuk menanamkan anak-anak dalam memegang pemahaman dan mengamalkan ajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> dengan kuat agar setelah lulus masih mengamalkannya, karena memang setelah

		selesai mengenyam pendidikan di MA NU TBS para siswa dihadapkan dengan banyak pemikiran-pemikiran yang bebas, maka dari itu hasil yang di dapat dalam pembelaran kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i> diharapkan menjadi bekal utama setelah lulus dari MA NU TBS Kudus. Sehingga dapat menerapkan, mengamalkan dan mempertahankan ajaran-ajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> di kehidupan sehari-hari. Ketika mendapatkan paparan pemikiran yang bebas maupun radikal para siswa sudah mendapatkan bekal yang kuat dari pembelajaran kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i>, minimal sudah tahu dasar-dasar amalan <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> yang terkandung dalam kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i>.
3	Metode apa yang di gunakan dalam pembelajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> di MA NU	Dalam pembelajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> di MA NU TBS Kudus menggunakan kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i> dengan metode bandongan, Ceramah, dan tanya jawab. Ketika

	TBS Kudus?	pembelajaran saya membacakan kitab lalu memaknai nya kemudian para siswa mendengarkan mengikuti memaknai kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i> .
4	Menurut bapak, seberapa penting pembelajaran kitab <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> bagi siswa di MA NU TBS Kudus?	Kalo menurut saya sangat penting karena dalam kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i> bab pertama menerangkan tentang ciri-ciri <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>. Ketika siswa sudah faham tentang ciri-ciri <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> maka siswa dapat mengetahui kelompok-kelompok yang berbasis <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> maupun bukan agar terhindar dari kelompok-kelompok yang tidak sesuai maupun radikal, Diantar sepuluh ciri-ciri <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> tersebut ada yang dapat diterapkan dalam mengamalkan sikap moderasi yang relevan pada masa saat ini, seperti tidak mudah mengkafirkan kelompok-kelompok yang berbeda selama kelompok atau orang tersebut masih bertauhid kepada Allah SWT.

5	Bagaimana sejarah diajarkannya kitab al-Faraid al-Saniyyah?	kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i> sudah di ajarkan dari dulu, dari zamannya para sesepuh TBS sekitar tahun 80an kemudian diteruskan oleh saya sampai sekarang
6	Menurut bapak apa saja nilai islam moderat yang terkandung dalam kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i>	Tidak mudah mengkafirkan sembarang orang Dalam kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i> bab pertama menjelaskan bahwa tentang ciri-ciri <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> diantaranya adalah tidak mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat dengan kita, nah ciri- ciri tersebut sangat relevan dengan sikap moderat. Menghormati orang lain meskipun orang tersebut berbeda agama Ketika kita berhadapan dengan orang yang berbeda agama dengan kita, kita harus senantiasa menghormatinya karena kita tidak tau masa depan orang tersebut akan menjadi seorang muslim atau tidak. Karena dalam pembukaan kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i>

		ada kalimat <i>al-Fattah</i> yang artinya pembuka, yang dimaksud dalam kalimat tersebut bahwa Allah SWT adalah dzat yang maha pembuka, pembuka hati siapapun yang Allah kehendaki. Menyikapi perbedaan pendapat Perbedaan pendapat antar ulama terkait batalnya wudhu ketika menyentuh istri ,sikap yang harus kita terapkan adalah boleh berbeda pendapat asal harus satu <i>qodiyah</i> dan tidak <i>talfiq</i> mencampur adukan antar pendapat Hadis nabi tentang sahabat Nabi Muhammad mengibaratkan sahabat itu sebagai bintang, jika kalian mengikuti salah satunya maka kalian akan mendapatkan petunjuk. Zaman dahulu bintang digunakan sebagai petunjuk arah, maka ketika seseorang mengikuti bintang akan mendapatkan petunjuk. Karena sahabat sudah dijamin
--	--	--

		kebenarannya oleh Allah pada at-Taubah ayat 100 Maka menyikapi peperangan dan perbedaan pendapat antar sahabat diharuskan <i>hayyad</i> atau netral. Karena sebaik baiknya masa adalah masa sahabat.
7	Apa saja hasil yang di dapatkan siswa dari penanaman Islam <i>Wasathiyyah</i> di MA NU TBS Kudus?	Hasil yang di dapatkan siswa dari penanaman Islam <i>Wasathiyyah</i> di MA NU TBS Kudus adalah siswa mendapatkan bekal untuk menghadapi pemikiran-pemikiran yang bebas atau liar di lingkuangn luar sekolah , Ketika mendapatkan paparan pemikiran yang bebas maupun radikal para siswa sudah mendapatakan bekal yang kuat dari pembelajaran kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i>, minimal sudah tahu dasar-dasar amalan <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> yang terkandung dalam kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i>.

C. Narasumber 3

Nama : Arif Mustain, M.Pd

Jabatan : Wakil Ketua IKSAB (Organisasi bagi para alumni Madrasah NU TBS Kudus)

Waktu : 26 Juli 2022

Tempat : Kantor Kepala SMA Unggulan TBS Kudus

NO	Nama	Jawaban
1	Tantangan apa yang dihadapi oleh para alumni dalam memperkuat dan mempertahankan ajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> sebagai ajaran islam moderat setelah lulus dari sekolah?	Tantangan alumni di masyarakat yaitu tidak mau menyambung sanad ke-TBS-an mengakibatkan dia akan lepas sendiri dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada, kemudian dia bisa saja bertemu dengan kelompok-kelompok yang tidak jelas maka itu akan menjadi momok tersendiri bagi dirinya dan orang lain, tapi ketika dia masih menyambung sanad kepada alumni dan para masyayikh TBS Insha Allah dia tidak akan terpengaruh terhadap kelompok-kelompok yang tidak jelas. Dan saya yakin hubungan antara alumni dengan para masyayikh itu

		tidak hanya di dunia saja melainkan sampai kedunia akhirat.
2	Bagaimana cara menghadapi tantangan tersebut?	Untuk menghadapi tantangan tersebut dalam organisasi IKSAB memiliki divisi ke-aswaja-an yang bertujuan untuk menjaga para alumni masih dalam pemahaman <i>Ahlussunnah wal Jama'ahnya</i> yang dilihat dari peran IKSABnya dengan kegiatan-kegiatan yang dibuat di lingkup antar kota maupun antar angkatan seperti kegiatan selapanan dan reuni para alumni. Dan juga memfasilitasi untuk menyambungkan kepada para masyayikh-masyayikh yang ada di Madrasah TBS agar tersambung dengan para alumni.
3	Bekal apa yang didapat oleh para alumni untuk menghadapi tantanagn diluar sekolahan?	Selain pembelajaran yang di dapatkan siswa di sekolahan, Sebelum lulus dari MA NU TBS para siswa mendapatkan pengawalan dari alumni sebelum mereka (kakak kelas) yang teroganisir oleh IKSAB melalui pendataan

		dan kegiatan-kegiatan dalam rangka membekali mereka agar siap menghadapi tantangan yang akan dihadapi, contohnya seperti kegiatan Suluk, sosialisasi kampus, kemudian pendampingan mulai dari perkota bahkan sampai keluar negeri seperti Mesir dan Yaman.
--	--	---

D. Narasumber 4

Nama : Zidan Naja dan Zidan Niam

Jabatan : Siswa

Waktu : 24 Juli 2022

Tempat : kelas

NO	Nama	Jawaban
1	seberapa penting pembelajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> ??	Menurut saya sangat penting karena pembelajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> memberi kita bekal dalam menghadapi problematika yang ada di lingkungan masyarakat Memang sangat penting karena ketika kita sudah terjun dimasyarakat kita dihadapi oleh berbagai faham kegamaan maka pembelajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>?menjadi bekal supaya tetap teguh dalam memegang faham <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> Menurut saya sangat

		penting agar kita ketika lulus tidak kaget dengan berbagai perbedaan yang ada di masyarakat umum dan menjadikan kita siap untuk menghadapinya
2	Apa saja kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>??	Kesulitan yang saya hadapi dalam pembelajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> adalah belum bisa maksimal dalam memaknai kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i>, pada dasarnya kitab ini berbahasa arab sedangkan saya sendiri belum menguasainya maka dari itu dalam memahami kitab ini bergantung kepada pemaknaan yang dituntun oleh guru, kemudian saya maknai dalam kitab tersebut, bisa di bilang metode yang digunakan guru dalam pembelajan <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> adalah metode weton yaitu guru membacakan kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i> kemudian memaknainya dengan bahasa jawa pegon kemudian menerangkan kepada para siswa.

3	Apa saja hasil yang didapat dalam mempelajari <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> ?	Hasil yang di dapatkan dari mempelajari <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> itu sangat banyak diantaranya saya dapat mengetahui ciri-ciri <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>, dengan materi tersebut kita bisa mengetahui faham-faham yang baik dan benar dan yang melenceng. Kemudian dalam kitab ini kita dapat mengetahui dalil-dalil amalan yang dilakukan oleh <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> yang kadang di salah artikan oleh kelompok-kelompok tertentu. Tentu banyak kebaikan yang diajarkan dalam kitab <i>al-Faraid al-Saniyyah</i>. Dengan mempelajari <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> kita dapat membentengi diri dari faham-faham radikal
5	Selain pembelajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> apakah ada meyode lain dalam menanamkan pemahaman islam	Selain pembelajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> ada banyak kegiatan yang menanamkan sifat <i>Wasathiyyah</i> seperti kegiatan Batsul Masail,

	<i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> yang ada di MA NU TBS Kudus?	MATSAMA, Makesta dll, di setiap kegiatan tersebut selalu disisipkan materi tentang <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> terlebih pemahaman tentang islam <i>Wasathiyyah</i>, dan disetiap pembelajarna yang ada di MA NU TBS selalu disisipkan dengan pemahaman islam <i>Wasathiyyah</i> agar ketika kita lulus nanti tidak terjerumus ke pemahaman radikal.
--	--	---

Lampiran V : Dokumentasi

Gambar 1 Gedung Barat MA NU TBS



Gambar 2 Gedung Timur MA NU TBS



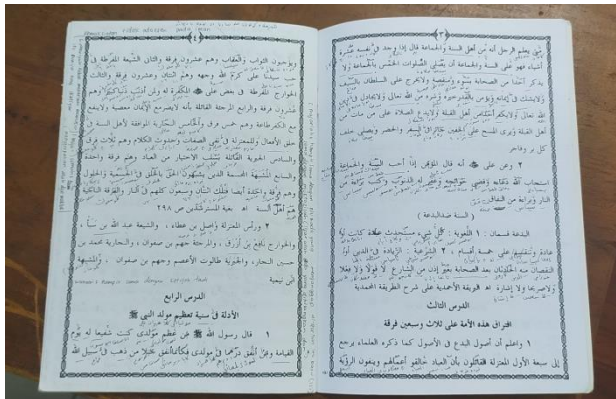
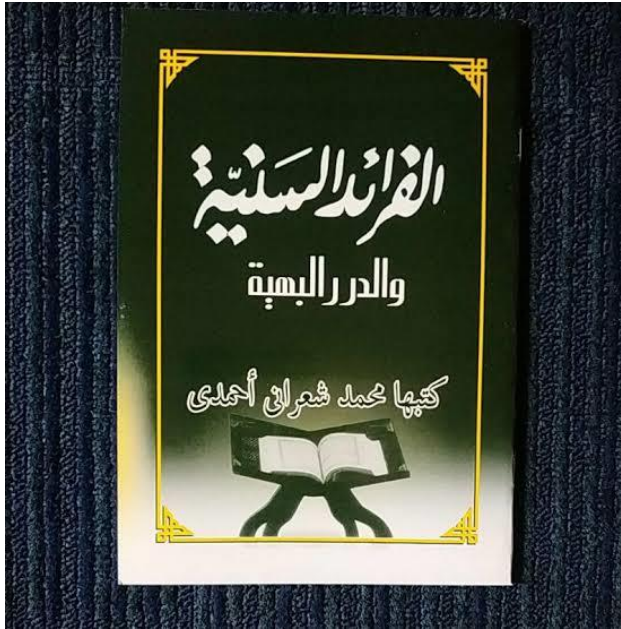
Gambar 3 Gedung Selatan MA NU TBS



Gambar 4 Suasana Pembelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah



Gambar 5 Kitab al-Faraid al-Saniyyah



Gambar 6 Wawancara Dengan Kepala Sekolah MA NU TBS



Gambar 7 Wawancara Dengan Guru Pengampu Ahlussunnah wal Jama'ah



Gambar 8 Wawancara Dengan Wakil Ketua IKSAB



Gambar 9 Wawancara Dengan Siswa MA NU TBS Kudus



Riwayat hidup

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Muhammad Nabil Fahmi
Tempat/ Tgl Lahir : Demak, 26 Juli 1999
Alamat : Ds. Dempet Rt/Rw 01/04, Kec.
Dempet, Kab. Demak
No. HP : 082324324262
E-mail : nabifahmi917@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK PGRI Dempet
- b. SD Negeri Dempet 2
- c. MPTs NU TBS Kudus
- d. MTs NU TBS Kudus
- e. MA NU TBS Kudus

2. Pendidikan Non Formal

- a. Madin Sabilul Muttaqin Dempet, Demak
- b. Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kudus
- c. Pondok Pesantren al-Masturiyyah Semarang